PENERAPAN BENTUK FASAD BANGUNAN PADA PENGEMBANGAN STASIUN KEJAKSAN DI CIREBON DENGAN KONSEP ARSITEKTUR HIBRID

Vidi Herdiana[1], Ashadi[2], Yeptadian Sari[3]

[1]*Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*
vidi.herdiana@gmail.com
ashadi@ftumj.ac.id, yeptadian.sari@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Stasiun Kejaksan di Cirebon merupakan stasiun kereta api kelas besar yang harus mempunyai daya tarik tersendiri dengan keberadaan stasiun sebagai bangunan cagar budaya. Perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Stasiun Kejaksan di Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Hibrid pada bentuk fasad bagunan agar terlihat harmonis. Metode penyusunan konsep melalui tahapan pengumpulan data dari studi lapangan, studi literatur dan studi preseden kemudian data-data tersebut dianalisis. Data dari studi lapangan dan studi literatur yang sesuai dengan topik penelitian di jadikan dasar kebutuhan tapak dan ruang sedangkan data dari studi preseden di jadikan referensi perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Stasiun Kejaksan di Cirebon. Berdasarkan kebutuhan tapak dan ruang, dilakukan pengolahan tapak dan ruang arsitektural sedangkan berdasarkan referensi, dilakukan penggabungan elemen-elemen dan bentuk-bentuk fasad bangunan lama (fasad stasiun kereta api) dengan elemen-elemen dan bentuk-bentuk fasad bangunan baru (hotel dan perkantoran).

Kata Kunci: *stasiun kereta api, Cirebon, Arsitektur Hibrid*

ABSTRACT. *Kejaksan station of Cirebon is a large classes railway station that need to have the attraction with the existence of the station as a heritage building. Planning and designing Development of Kejaksan station in Cirebon with Hybrid Architecture approach of the facade form to make it looks harmony. Method of preparation of the concept through the stages, that gathering data from the field studies, the study of literature and the study of precedent, then the data is analyzed. Data from the study field and the study of literature that fits with the topic of research in the basic needs of the tread and spaces while data from the study of precedent in reference to planning and designing Kejaksan Station Area Development in Cirebon. Based on the needs of the site and the space, do the processing site and the architectural space while based on references, do the merger of elements and forms the facade of the old building (facade of the railway station) and the elements and the shape of the facade of the new building (hotel and office).*

Keywords: train station, Cirebon, Hybrid Architecture

PENDAHULUAN

Kota Cirebon dipersiapkan menjadi Kota Metropolitan Cirebon Raya (Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu) akan dikembangkan sebagai metropolitan budaya dan sejarah dengan sektor unggulan wisata, industri dan kerajinan (Tempo, 2015). Dengan demikian Cirebon akan menjadi magnet bagi daerah sekitarnya, dan pertumbuhan penduduk akan terus meningkat.

Stasiun Cirebon atau stasiun yang dikenal juga dengan nama stasiun Kejaksan merupakan sebuah stasiun kereta api kelas besar yang terletak di Kelurahan Kebonbaru, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Stasiun yang terletak pada ketinggian empat meter di permukaan laut ini merupakan stasiun terbesar yang berada dalam pengelolaan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi III Cirebon. Stasiun ini memiliki tujuh jalur serta dilengkapi fasilitas dipo lokomotif dan dipo kereta di sebelah timur laut kompleks stasiun. Saat ini stasiun ini melayani pemberhentian kereta api kelas eksekutif, kelas bisnis, dan kelas campuran yang melewati Kota Cirebon.

Sebagai kota metropolitan yang akan menjadi magnet untuk kota-kota di sekitarnya maka kapasitas yang dimiliki stasiun kerata api Kejaksan masih kurang memadai untuk stasiun besar di kota metropolitan jika mengacu pada Standardisasi Stasiun Kerata Api Indonesia Tahun 2011 yaitu kapasitas hall paling minimal 250 m2 untuk stasiun besar. Dengan latar belakang tersebut ditambah dengan RTRW Kota Cirebon 2011-2031 yang menjadikan Kecamatan Kejaksan sebagai pusat bisnis, perdagangan dan jasa sehingga perlu dibuat perencanaan dan perancangan kawasan stasiun kereta api Kejaksan yang memiliki bangunan-bangunan kuno atau cagar budaya akan dikembangkan menjadi kawasan yang tertata dengan penambahan fungsi-fungsi komersial berdsarkan pendekatan arsitektur hibrid..

TUJUAN

Merencanakan dan merancang Pengembangan Kawasan Stasiun Kejaksan di Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Hibrid pada bentuk fasad bagunan agar terlihat harmonis.

METODE

Studi lapangan
Cara yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu dengan mengobservasi lapangan secara langsung baik dengan wawancara maupun dengan dokumentasi terhadap obyek yang diteliti.

Studi literatur
Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan menelusuri buku-buku, majalah maupun internet yang terkait obyek dalam pembahasan untuk melengkapi data masukan yang dibutuhkan, mengingat data yang diperlukan tidak hanya sebatas data dari lapangan.

Studi preseden
Studi preseden dilakukan untuk membandingkan obyek studi preseden dengan obyek penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis lokasi tapak

a. Data Tapak
   - Lokasi : Jl. Siliwangi, Kelurahan Kebonbaru, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon – Jawa Barat
   - Luas Tapak : 400.000m2
   - KDB : 80%
   - KLB : 8
   - KDH : 30%
   - Peruntukan : Pemerintahan, Jasa Ekonomi, Perumahan.

b. Batas tapak
   - Utara :Jl. Slamet Riyadi dan Taman Krucuk
   - Selatan :Jl. Kartini dan Balai Kota
   - Timur :Jl. Siliwangi, Balai Kota dan Masjid Attaqwa
   - Barat :Jl. Pancuran dan Permukiman warga.

Analisis pengembangan kawasan

Stasiun kereta api Kejaksan merupakan jenis stasiun penumpang terbesar di DAOP III Cirebon, dengan rencana Kota Cirebon akan menjadi kota metropolitan yang nantinya menjadi magnet bagi kota-kota lain terutama kota disekitarnya, beserta letak stasiun yang berada di pusat bisnis dan jasa sehingga pengembangan stasiun kereta api Kejaksan sangat diperlukan untuk dikembangkan dalam meningkatkan perekonomian di sekitar.
Perencanaan dan perancangan pengembangan stasiun ini dengan penambahan fungsi lain yaitu fungsi perhotelan dan perkantoran, yang sesuai dengan peruntukan lahan di kecamatan Kejaksan.

Massa banguanan yang bisa dikembangkan secara horizontal seperti bangunan hunian landed house, retail dan stasiun. Untuk bangunan stasiun dibiarkan seperti apa adanya karena merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Pengembangan arah horizontal akan berpengaruh pada kebutuhan jumlah lahan yang lebih luas, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut masa hotel, kantor sewa dan rusun bisa di kembangkan secara vertikal untuk mengurangi kebutuhan lahan. Usulan pengembangan stasiun kereta api Cirebon Kejaksan dapat dilihat pada skema Gambar 1 berikut ini.

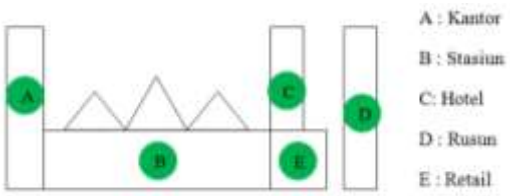

Gambar 1: Usulan Pengembangan Kawasan Stasiun di Lihat dari Jalan Siliwangi
Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Analisis kebutuhan bangunan

Untuk menunjang kegiatan perekonomian Kota Cirebon khususnya di area Kecamatan Kejaksan di kawasan stasiun kereta api Kejaksan perlu dilakukan pemilihan kebutuhan bangunan yang sesuai dengan peruntukan lahan di area tersebut, seperti hotel, kantor sewa, retail, landed house dan Rusun seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Pengaturan Zonasi Kota Cirebon

Zonasi	Fungsi Kawasan	Kegiatan yang Diperbolehkan
Zona Jalan Siliwangi	• Pemerintahan • Jasa ekonomi	• Perumahan • Perdagangan (pertokoan) • Fasilitas kesehatan • Fasilitas peribadatan • Fasilitas transportasi (St. KA) • RTH

Sumber: RTRW Kota Cirebon (2010)

a. Bangunan hotel bintang 3
Bangunan hotel diperlukan sebagai penunjang kegiatan bisnis karena di lingkungan sekitar kawasan ini merupakan tempat bisnis dan perkantoran sehingga cocok untuk dijadikan sebagai penyedia jasa perhotelan.

Di lingkungan sekitar kawasan stasiun kereta api Kejaksan sudah terdapat hotel-hotel dengan berbagai kelas yang berbeda, namun masing-masing hotel tersebut belum ada yang langsung terintegrasi dengan transportasi publik, untuk hotel yang termasuk dalam area perencanaan dan perancangan diasumsikan di marger menjadi satu.

Selain sebagai penunjang kegiatan bisnis, berdasarkan analisis pertumbuhan wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon terus mengalami peningkatan tiap tahun, maka bangunan hotel pada perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Stasiun Kejaksan di Cirebon merupakan hotel jenis tourist hotel dengan pangsa pasar wisatawan/tourist yang berkunjung ke Kota Cirebon agar tidak usah repot lagi mencari penginapan dan terintegrasi secara langsung dengan stasiun kereta api.

b. Bangunan kantor sewa
Kebutuhan akan tempat kerja yang semakin meningkat dan kebutuh tempat kerja yang strategis yang semakin berkurang. Pertimbangan akan berbagai kemudahan yang didapatkan bila menyewa kantor sewa semakin menambah kecenderungan perusahaan untuk menyewa kantor.

Kantor sewa pada perencanaan dan perancangan Pengembangan Kawasan Stasiun Kejaksan di Cirebon di bedakan kepada 2 pengguna, yaitu kantor DAOP III Cirebon, dan kantor untuk disewa kan.

c. Bangunan Rusun dan landed house
Sebagai penyelesaian masalah terhadap permasalahan perluasan lahan, pengembangan kawasan stasiun Kejaksan memberikan ganti rugi berupa pembangunan hunian baik dengan cara vertikal yaitu penyedian rusun, ataupun dengan cara landed seperti perumahan

Analisis *view*

Analisa *view* ini bertujuan untuk mengetahui potensi tapak exsisting yang baik pemandangannya untuk bisa dimanfaat serta potensi bangunan mana yang baik untuk ditampilkan. Analisa *view* terbagi menjadi 2 yaitu, *view* dari luar ke dalam dan *view* dari luar ke dalam

a. *View* dari luar ke dalam
Tujuan dari analisa *view* dari luar ke dalam yaitu untuk menetukan posisi/ letak bangunan yang dioptimalkan untuk di tampilkan atau di tonjolkan di kawasan tersebut, seperti pada Gambar 2 berikut ini

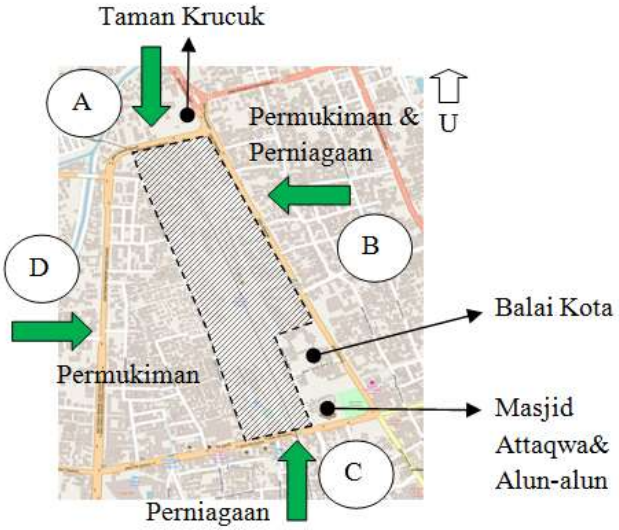

Gambar 2: Analisis View dari Luar ke Dalam
Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Tabel 2: Penilaian Analisis View dari Luar ke Dalam

Alternatif	Kriteria			Keterangan
	Indah	Menarik	Tertata	
A	3	3	3	Dilihat dari Jl. Slamet Riyadi termasuk juga Jl Sunan Gunung jati
B	3	3	3	Dilihat dari Jl. Siliwangi, area perniagaan, jasa, pemerintahan, permukiman
C	3	3	3	Dilihat Jl. RA Kartini dan area perniagaan
D	1	1	1	Dilihat dari Jl. Pancuran dan area permukiman

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Keterangan :
1 : Kurang
2 : Baik
3 : Sangat Baik

Dari data tabel 2 disimpulkan bahwa untuk massa yang akan dioptimalkan tampilan

fasadnya sebaiknya yang bisa dilihat dari point A, B dan C, sebagai kawasan yang baik dan memiliki massa yang majemuk, bangunan stasiun kejaksan dibuat tidak sama tinggi melainkan ada alur mengenai tinggi rendahnya bangunan supaya terkesan dinamis seperti pada filosofi garis lengkung pada logo PT. Kereta Api Indonesia.

b. *View* dari dalam ke luar

Analisis *view* dari dalam ke luar bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemandangan yang akan terlihat dari dalam tapak ke arah lingkungan di sekitar. Hasil analisis ini berfungsi untuk menetukan arah bukaan, posisi dan orientasi bangunan seperti di tunjukan pada Gambar 3 dan kriteria dalam menentukan orientasi bangunan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Gambar 3: Analisis View dari Dalam ke Luar
Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Tabel 3: Penilaian Analisis View dari Dalam ke Luar

Alternatif	Kriteria			Keterangan
	Indah	Menarik	Tertata	
A	3	3	3	Jl. Slamet Riyadi dan Taman Krucuk
B	3	3	3	Jl. Siliwangi, area perniagaan, jasa, pemerintahan, permukiman
C	2	2	3	Jl. Kartini dan area perniagaan
D	1	1	1	Jl. Pancuran dan area permukiman warga

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Keterangan :
1 : Kurang
2 : Baik
3 : Sangat Baik

Dari data tabel 3 disimpulkan bahwa view yang baik seperti view A & B akan di optimalkan untuk perhotelan, landed house dan Rusun, untuk view C bisa dioptimalkan untuk perkantoran, sementara untuk view yang dirasa kurang baik seperti view D yang mengarah ke permukiman, akan di optimalkan untuk akses jalur servis

Analisis aklimatisasi

Analisis aklimatisasi membahas mengenai kondisi iklim pada lokasi yang dipengaruhi perlintasan matahari, arah angin,dan curah hujan terhadap tapak/ site.
Analisa aklimatisasi ini digunakan untuk menentukan orientasi masa banguanan, bukaan bangunan dan juga perencanaan secondary skin (sebuah lapisan yang dipasang dibagian luar bangunan yang memiliki rongga udara untuk mengalirkan udara di dalamnya sehingga menjaga kenyamanan atas panas sinar matahari, dan juga menentukan posisi penempatan shading pada bangunan sehingga cahaya yang masuk bukanlah cahaya matahari langsung melainkan bayangan dari cahaya itu sendiri.

a. Sinar Matahari

Analisis sinar matahari untuk mengetahui intensitas cahaya yang masuk pada ruang dan bangunan yang berpengaruh untuk kenyamanan pengguna bangunannya. Berdasarkan arah lintasan Matahari diatas dapat diketahui bahwa:

Dari hasil analisis aklimatisasi dapat disimpulkan arah utara dan selatan bisa di maksimalkan untuk bukaan dan arah hadap. Sebaliknya sisi yang banyak terkena sinar matahari di minimalkan bukaan, namun jika memang harus ada bukaan bisa diatasi dengan penambahan kanopi diatas bukaan tersebut agar sinar matahari tidak masuk secara langsung, dan untuk lebih memaksimalkannya lagi bisa dengan penambahan vegetasi di depan area yang terkena sinar matahari langsung untuk megurangi intensitas cahaya yang masuk sebelum ke bukaan.

b. Angin

Lokasi tapak yang berada di kawasan dengan tingkat ketinggian yang relatif rendah, sehingga perlu pengolahan hembusan angin yang akan berpengaruh dalam perencanaan

dan perancangan pola peletakan bangunan, serta memaksimalkan pemanfaatan penghawaan secara alami. Secara umum ada 2 arah angin yang bertiup di indonesia yaitu angin muson barat dan angin muson timur

- Angin muson barat : Bertiup dari arah barat laut menuju tenggara
- Angin muson timur : Bertiup dari arah tenggara menuju barat laut

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka pemanfaatan hembusan angin dimaksimalkan sebagai dasar penataan pola massa bangunan agar sirkulasi alami dapat dimasksimalkan menggunakan sumber daya alam yang ada dan nantinya akan di sesuaikan dengan bentuk massa bangunan.

Analisis kebisingan

Analisis kebisingan digunakan untuk mengetahui seberapa besar intensitas suara yang sesuai dengan batas yang ditentukan dan disesuaikan dengan fungsi kawasan untuk tingkat kebisingannya. Dalam analisis kebisingan terdapat 3 klaisifikasi kebisingan, yaitu kebisingan tinggi, kebisingan sedang dan kebisingan rendah, seperti Gambar 5 dibawah ini

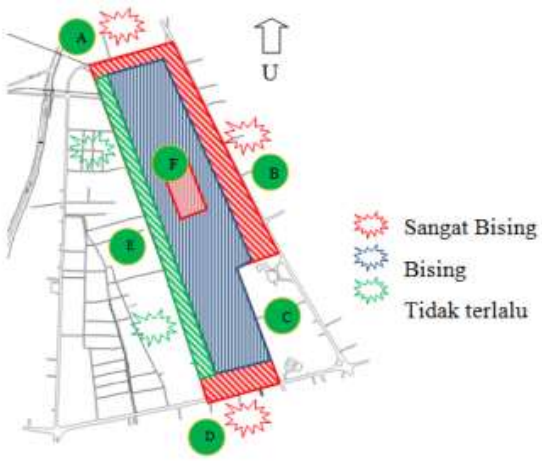

Gambar 4: Analisis Kebisingan
Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Dari Gambar 5 bisa di ketahui intensitas kebisingan di kawasan stasiun Kejaksan seperti pada Tabel 4 dibawah ini

Tabel 4: Tabel Analisis Kebisingan

Batas Site	Sumber Kebisingan	Intensitas Kebisinga
A	Jl. Slamet Riyadi+ Taman krucuk	Tinggi
B	Jl. Siliwangi + Perniagaan, jasa dan pemerintahan	Tinggi
C	Permukiman + Masjid Raya	Renda
D	Jl. Kartini + Perniagaan	Tinggi
E	Jl. Pancuran + Permukikman	Sedang
F	Stasiun Kereta Api	Tinggi

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Berdasarkan Gambar dan Tabel diatas disimpulkan bahwa sumber bising yang tinggi ada pada sisi A, B dan D hal ini karena jalan tersebut merupakan jalur yang dilintasi oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat dan selalu ramai kecuali malam hari, sedangkan untuk kebisingan yang sedang ada pada sisi E, dan kbisingan rendah ada pada sisi C, karena jalan di sisi tersebut tidak dilewati oleh kendaraan transportasi umum.
Karena dalam perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan stasiun kereta api Cirebon Kejaksan terdapat fungsi perhotelan yang membutuhkan ketenangan, maka terdapat solusi yang digunakan untuk meminimalkan kebisingan adalah sebagai berikut:

- Meredam menggunakan vegetasi pada lingkungan site
- Menjauhkan bangunan dari sumber kebisingan sehingga frekuensi suara yang masuk kedalam bangunan rendah atau tidak terlalu bising bisa dengan cara horizontal ataupun dengan cara vertikal.

Zoning

Pengelompokan Zoning yang ada di tapak kawasan, ditentukan berdasarkan:

- Pencapaian dan sirkulasi dalam tapak
- Karakteristik dan kebutuhan masing-masing ruang
- Situasi dan kondisi tapak, termasuk orientasi tapak terhadap jalan
- Hubungan kegiatan yang ada dalam tapak
- Hubungan antara kegiatan yang ada di dalam tapak dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan zona yang lebih spesifik, kebutuhan area bangunan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- Publik, yaitu zona yang diperuntukan untuk kegiatan yang bersifat umum atau ruang-ruang pelayanan umum, seperti jalur kendaraan, tempat parkir, plaza dan ruang

terbuka hijau. Pada zona ini akan digunakan untuk pedestarian, vegetasi, plaza, dan area parkir
- Semi Privat, yaitu zona yang diperuntukan bagi kalangan tertentu saja yang bisa memasukinya serta merupakan zona peralihan dari zona publik menuju privat.
- Privat, yaitu zona yang diperuntukan khusus orang tertentu yang berkepentingan dengan area ini
- Servis, yaitu zona yang bisa diakses untuk kegiatan servis, seperti parkir, drop off barang, tempat pembuangan sampah dan ruang pemeliharaan bangunan.

Pembagian zona pada kawasan pengembangan stasiun Kejaksan dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini

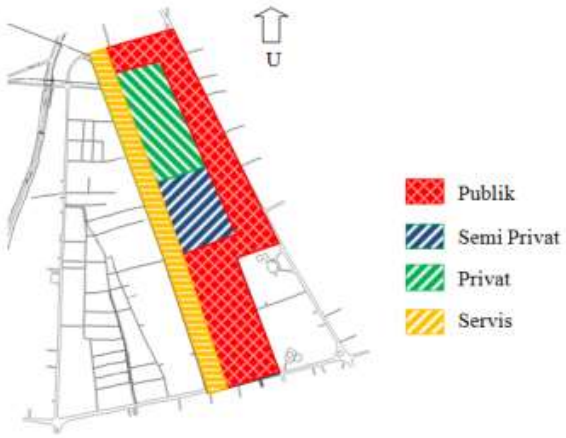

Gambar 5: Zoning Kawasaan Stasiun Kejaksan
Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

BENTUK MASA

Dalam menentukan bentuk massa pengembangan kawasan stasiun kereta api Kejaksan ditentukan berdasakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:
- Pertimbangan terhadap konsep desain perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan stasiun kereta api kejaksan
- Pertimbangan terhadap keserasian bangunan terhadap bangunan cagar budaya yang ada dan dengan lingkungan sekitarnya
- Pertimbangan terhadap keindahan bangunan pengembangan kawasan stasiun kereta api Kejaksan
- Pertimbangan terhadap bentuk tapak kawasan penegembangan kawasan stasiun kereta api Kejaksan
- Pertimbangan terhadap kebutuhan ruang pada kawasan pengembangan kawasan stasiun kereta api Kejaksan.

Macam-macam wujud dasar menurut D.K Ching (1996) terdiri dari 3 buah yaitu, lingkaran, bujur sangkar dan segitiga seperti pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk	Kesan	Sifat
Lingkaran	• Dinamis • Terpusat • Labil	• pembagian ruang kurang baik • pengaturan ruang kurang efisien • jumlah radiasi sama rata di setiap sisi banguanan
Persegi	• Monoton • Formal • Masif • Kaku	• Pembagian ruang baik • Pengaturan ruang baik • Jumlah radiasi matahari bisa dikurangi berdasarkan lebar sisi bangunan
Segitiga	• Tajam • Aktif	• pembagian ruang kurang baik • pengaturan ruang kurang efisien • jumlah radiasi sama rata di setiap sisi banguanan

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Pada kawasan pengembangan stasiun kejaksan secara garis besar terdiri dari beberapa massa bangunan, seperti massa stasiun, massa hunian yaitu hotel dan Rusun serta landed house, dan komersial yaitu kantor sewa dan retail.

a. Stasiun
Bangunan stasiun sendiri merupakan bangunan exsisting dan merupakan bangunan cagar budaya yang tdiak bisa dibongkar, untuk menunjang perluasan maka akan disesuaikan dengan bentuk tipologi bangunan stasiun yaitu memanjang.

b. Hotel dan Rusun
Untuk bagunan hotel dan Rusun ditentukan dengan pertimbangan tipologi dan fungsional yaitu persegi panjang.

c. Perkantoran dan retail
Untuk bagunan perkantoran dan retail ditentukan dengan beberapa kriteria seperti, fungsional, kenyamanan, kestabilan dan estetika, seperti dijelaskan pada Tabel 6 berikut ini

Tabel 6 Kriteria Bentuk Dasar Perkantoran dan Retail

Kriteria	Persegi	Segitiga	Lingkaran
Fungsi	4	2	3
Aman	4	2	3
Stabil	4	3	1
Estetika	4	2	3
Total	16	9	10

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

Keterangan nilai : 4 : Baik
3 : Cukup Baik
2 : Kurang Baik
1 : Buruk

Dari hasil analisis tersebut di atas maka pemilihan bentuk dasar massa bangunan perkantoran dan retail di kawasan stasiun Kejaksan adalah persegi.

Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada kawasan stasiun Kejaksan sesuai dengan analisis bentuk massa, berasal dari bentuk dasar persegi yang kemudian didesain sedemikian rupa agar bisa menghasilkan bentuk yang menarik, tetapi tetap memperhitungkan kenyamanan dan kebutuhan bangunan serta memperhatikan bangunan cagar budaya yang ada

Analisis bentuk fasad dengan pendekatan arsitektur hibrid

Pada analisis bentuk fasad disini ditekankan pada bentuk fasad stasiun, hotel dan kantor sewa yang saling terintegrasi dengan pendekatan arsitektur hibrid, untuk massa landed house dan Rusun disesuakan dengan pendekatan arsitektural.
Arsitektur hibrid adalah penggabungan dua unsur perencanaan dan perancangan bangunan atau lebih yang berbeda fungsi, jenis ataupun tipologinya menjadi satu kesatuan yang memiliki keseimbangan antara keindahan, kekuatan, dan kegunaan. Metode hibrid dilakukan melalui tahapan-tahapan quotation, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan, seperti pada Tabel 7 berikut ini

Tabel 7 Metode Hibrid pada Kawasan Stasiun Kejaksan

1. Eklektik atau quotation
egi dan s • Permainan garis yang tegas khas dari arsotektur art deco • Penggunaan kaca patri yang besar bertujuan untuk memasukan cahaya

2. Manipulasi dan Modifikasi	
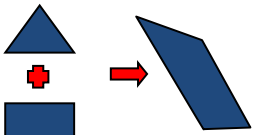 segitiga dan persegi hasil dari quotation di modifikasi bentuknya dengan distorsi bentuk	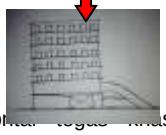 Kaca garis horizontal tegas khas art deco di repetisi (diulang) pada massa hotel

3. Penggabungan atau *Unifikasi*		
Penggabungan beberapa elemen yang telah di modifikasi ke dalam desain		
 Perkiraan Tampak Depan	 Perkiraan Tampak Belakang	
 Perkiraan Tampak Kiri	 Perkiraan Tampak Kanan	

Sumber: Data Analisis Pribadi (2017)

KESIMPULAN

Pengembangan kawasan stasiun kejaksan di Cirebon dengan penambahan fungsi-fungsi bangunan komersial lain merupakan salah satu alternatif pengembangan stasiun kereta api yang cocok pada daerah perkotaan.

Pengembangan kawasan stasiun kejaksan di Cirebon ini direncanakan memiliki fungsi komersial seperti hotel dan perkantoran.

Penerapan bentuk fasad bangunan pengembangan stasiun kejaksan di cirebon ini di desain dengan pendekatan arsitektur hibrid agar terlihat lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Tempo. (2015). Cirebon Disiapkan Jadi Kota Metropolitan. Bandung, 2015.

Kota Cirebon, P. (2010). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon 2010-2030. Cirebon 2010. Pemerintah Kota Cirebon.

D.K Ching, Francis. (1996). Bentuk, Ruang, dan Tatanan/ Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 2000.